



# RaUT

Jurnal Arsitektur FT Unsyiah Edisi II, Volume 1 / Periode Mei - Agustus 2015

## **GLOKALITAS**

**Kota Global dengan Identitas Lokal di Indonesia**

Muhammad Haiqal - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

## **TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA**

Burhan Nasution - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

## **MATERIAL BAMBU PADA KONSTRUKSI RUMAH ACEH PERUMAHAN HAITI**

**(Sebuah Konsep Lokalitas pada Perumahan)**

Saiful Anwar - *Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB)*

## **PENGARUH PENDAPATAN PENGHUNI TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN SUATU RUMAH**

**(Studi Kasus Perumahan Budha Tzu chi, Desa Panteriek, Banda Aceh)**

Dyah Erti Idawati - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

## **PERENCANAAN PUSAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU**

Siti Zulfa Yuzni - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

## **IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TERHADAP TATANAN RUANG LUAR DI KAWASAN PURWODADI GUNUNG KIDUL**

Nova Purnama Lisa - *Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh*



**Pelindung**  
Ketua Jurusan Arsitektur  
FT Universitas Syiah Kuala

**Penanggung Jawab**  
Husnus Sawab, ST. MT

**Dewan Editor**  
Prof. Johan Silas  
Ir. Mirza Irwansyah MBA. MLA. Ph.D  
Ir. Izziah, M.Sc. Ph.D  
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc. Ph.D  
Ir. Dyah Erti Idawati, Ph.D  
Dr. Safwan ST.M.Eng  
Ir. Elysa Wulandari, MT

**Redaksi Pelaksana**  
Zulfiqar Taqiuddin, S.Sn  
Erna Mutia, ST. MT  
Teuku Ivan, ST. MT

**Alamat Redaksi**  
Lab. Desain dan Model Struktur  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala  
Jl. Tgk Syeh Abdurrauf No. 7  
Darussalam- Banda Aceh  
E-mail: rautjrnl@yahoo.com

*Desain Kreatif: Masdar- Zulfikar*



**Raut Jurnal Arsitektur** Fakultas Teknik  
Universitas Syiah Kuala  
*Copyright to Raut all individual authors*  
Terbit tiga kali setahun

**ISSN 2085-0905**

Raut adalah wacana bagi mahasiswa, staf pengajar dan segenap masyarakat arsitektur untuk bertukar pandangan tentang Arsitektur dan Lingkungan, perkotaan dan Permukiman dan hal lain yang berkaitan dengannya.

Raut akan mempertimbangkan untuk memuat naskah, yang merupakan tulisan yang terorganisasi dengan baik, jelas terbaca, menarik, koheren, mempunyai nilai argumentasi intelektual dan memiliki hasil yang akurat, yang akan diterbitkan pada bulan Maret, Juli, dan November tiap tahun.

Naskah diserahkan dalam bentuk hasil cetakan (*print out*) dan CD(file), dengan ketentuan penulisan sebagai berikut:

- a. Naskah harus asli yang berupa hasil penelitian atau studi literatur yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya;
- b. Naskah asli ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan dilengkapi abstrak dalam bahasa Indonesia atau Inggris termasuk kata kunci dengan jumlah halaman berkisar antara 5 s/d 10 halaman pada kertas A4;
- c. Mencantumkan sumber dari semua gambar, tabel, skema atau pemikiran yang bukan merupakan hasil karya penulis;
- d. Kutipan pada naskah baik dalam tulisan, tabel atau gambar ditulis:....(Santosa, 2003);
  - Daftar pustaka ditulis dan diurutkan berdasarkan abjad dari nama pengarang, contoh:  
Santosa, Mas (2003), *Totalitas Arsitektur Tropis, Tradisi, Modernitas dan teknologi*, Pidato Pengukuhan untuk Jabatan Guru Besar dalam Sains Arsitektur, FTSP ITS Surabaya;
  - Kata-kata atau istilah asing ditulis dengan *huruf miring*.
- e. Dewan Editor, Redaksi Pelaksana dan semua pihak yang terlibat pada Jurnal Raut dengan ini menyatakan bahwa tidak bertanggung jawab terhadap aksi plagiat yang dilakukan oleh penulis. Walaupun hal ini terjadi, segala akibat dan resiko akan dibebankan kepada penulis. Dalam mereview naskah, dewan editor hanya melihat kesesuaian format dan tingkat keilmiahannya karya ilmiah.

# RaUT

Jurnal **Arsitektur**

## DafTaR ISI

Redaksi

Dari Redaksi

Daftar Isi

### GLOKALITAS

Kota Global dengan Identitas Lokal di Indonesia..... 1 - 12

*Muhammad Haiqal - Jurusan Arsitektur FT Unsyiah*

### TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL

PADA MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA..... 13 - 25

*Burhan Nasution - Jurusan Arsitektur FT Unsyiah*

### MATERIAL BAMBU PADA KONSTRUKSI RUMAH ACEH DAN PERUMAHAN HAITI

(Sebuah Konsep Lokalitas pada Perumahan)..... 26 - 35

*Saiful Anwar - Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB)*

### PENGARUH PENDAPATAN PENGHUNI TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN SUATU RUMAH

(Studi Kasus Perumahan Budha Tzu chi, Desa Panteriek, Banda Aceh)..... 36 - 50

*Dyah Erti Idawati - Jurusan Arsitektur FT Unsyiah*

### PERENCANAAN PUSAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU.....

51 - 62

*Siti Zulfa Yuzni - Jurusan Arsitektur FT Unsyiah*

### IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TERHADAP TATANAN RUANG LUAR DI KAWASAN PURWODADI GUNUNG KIDUL.....

63 - 79

*Nova Purnama Lisa - Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh*

*Indeks*

*Tata Cara Penulisan*



## **TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA**

**Burhan Nasution**

Email: [bu\\_nst@yahoo.co.id](mailto:bu_nst@yahoo.co.id)

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

### **ABSTRAK**

*Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Pengaruh Islam pada arsitektur tradisional antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Namun demikian diantara perbedaan tersebut terdapat kemiripan satu dengan lain yang dipengaruhi corak kebudayaan Islam. Berdasarkan kemiripan yang terdapat pada beberapa arsitektur tradisional dapat kita tentukan tipologi arsitektur tradisional pada masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode penelitian Perbandingan-Deskriptif (Descriptive Causal-Comparative Studies). Metode studi perbandingan pada dasarnya bermaksud membandingkan dua atau lebih (variabel/gejala), untuk mengungkap persamaan dan perbedaannya. Hasilnya mungkin akan menyentuh perbedaan atau kesamaan secara keseluruhan atau hanya berkenaan dengan unsur-unsur tertentu saja. Obyek arsitektur tradisional yang menjadi bahan penelitian adalah arsitektur Aceh, Betawi, Kajang dan Minang Kabau. Dari pembahasan yang dilakukan terhadap empat arsitektur tradisional yang berasal Indonesia, diketahui bahwa Tipologi yang terlihat dari keempatnya adalah adanya pemisahan ruang privasi dan ruang publik, penyediaan ruang tertutup (kamar) untuk orang tua (suami istri) dan anak perempuan. Untuk anak laki-laki tidak disediakan ruangan khusus.*

*Kata kunci: tipologi, arsitektur tradisional, Islam.*

### **LATAR BELAKANG**

Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.

Suatu kenyataan yang tak dapat dibantah bahwa Arsitektur lokal tradisional yang tersebar di Nusantara tercinta ini cenderung relegius, relegius di sini tentu saja

diartikan sebagai sikap yang taat terhadap Penciptanya, bahkan banyak Arsitektur lokal tradisional yang justru berangkat dari ajaran agamanya.

Pada beberapa daerah di Indonesia, agama Islam menjadi agama yang paling dominan dan sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang terbentuk pada masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, salah satunya adalah arsitektur tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tersebut.

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat.

Walau terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lain terhadap bentukan arsitektural yang dihasilkan, bagaimanapun akan tetap ada kemiripan/ciri-ciri yang mirip yang dapat dijadikan benang merah yang akan menghubungkan perbedaan tersebut. Kemiripan ciri-ciri yang dimiliki akan dapat dijadikan sebagai sebuah tipologi bentukan arsitektur tradisional Islam di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Definisi Tipologi yang Digunakan dalam Penelitian ini**

Dari semua pendapat tentang tipologi dapat disimpulkan sebagai berikut: secara arsitektural, tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari obyek-obyek arsitektural, dan mengelompokkannya dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/kemiripan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

- Kesamaan prinsip dasar yang melandasi pembuatan benda tersebut.
- Kesamaan bentuk-bentuk dasar (*formal structures*) yang ada di dalam tiap obyek arsitektur.



- Kesamaan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap obyek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
- Adanya suatu perulangan pola yang diperlihatkan oleh obyek-obyek arsitektur.
- Kesamaan elemen-elemen bangunan yang membentuk obyek arsitektur.

### **Ciri-Ciri Arsitektur Tradisional Di Indonesia**

Menurut Zein Wiryprawiro (1993), pada hakekatnya arsitektur tradisional di Indonesia memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

- Hormat dan setia kepada alam metafisik
- Dimaksudkan untuk kesejahteraan akhirat, keselarasan makro-mikro kosmos dan sebagai refleksi ajaran agama (kepercayaan)
- Tanggapan terhadap alam fisik
  - Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang selalu tanggap akan alam lingkungannya. Kalau alamnya tropis, maka bangunannya tampil dengan atap miring dan tritis yang lebar serta berteras teduh, sehingga dapat terlindungi dari sinar matahari dan hujan.
  - Sesuai dengan tata nilai dan tata laku masyarakatnya.
  - Refleksi kebudayaan masyarakat.

### **Arsitektur Islam**

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang berangkat dari konsep pemikiran Islam. Inti dari ajaran Islam adalah Al Quran dan Al Hadist, namun demikian dalam Al Quran dan Al Hadist tidak mendefinisikan secara jelas tentang bagaimana Arsitektur Islam tersebut, maka tidaklah mudah untuk menggali dari Al-Qur'an dan Sunah tentang Arsitektur Islam.

Menurut Ir. Budi Adelar Sukada, Grad, Hons, Dipl (AA) IAI, definisi dari Arsitektur Islam adalah merupakan Bangunan dan Karya Arsitektur yang dibuat untuk masyarakat Islam, atau dipakai mereka atau dimiliki mereka, terlepas dari apapun fungsinya sebelum itu dan arsiteknya.

Menurut Saoud, Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

Dari hal tersebut di atas, Islam tidaklah memberi batasan atau definisi yang tegas mengenai aspek fisik (*being reality*) dalam produk arsitekturnya, tetapi memberi batasan yang tegas tentang aspek makna (*meaning reality*). Kaidah-kaidah arsitektur Islam, antara lain :

- Tidak terdapat ornamen yang menyerupai makhluk hidup.
- Menggunakan ornamen yang mengingatkan akan keagungan Allah.
- Desain bangunan tidak ditujukan untuk pamer.
- Tata ruang berbasis pada penjagaan aurat.
- Letak toilet tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat.
- Tidak mendzalimi tetangga
- Tidak merusak alam.
- Menggunakan warna yang mendekatkan kepada Allah, seperti warna-warna alam, dll.

### **Local Genius**

*Local Genius* dapat diartikan sebagai segala unsur (yang dimiliki oleh lokalitas ataupun budaya setempat) sedemikian rupa sehingga penyebutan unsur-unsur setempat dengan istilah *genius* menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut mempunyai kekuatan atau ketahanan tertentu, yang hanya dimiliki olehnya.

Kedudukan *local genius* di dalam mekanisme pengekspresian Identitas Arsitektur Islam ini berada pada tempat yang sentral, sebab ia merupakan kekuatan yang mampu bertahan serta menyeleksi unsur-unsur luar yang datang serta mengakomodasikan menjadi kekayaan bagi budaya setempat. *Local genius* sekaligus berperan dalam memberi warna serta karakter pada wujud ekspresi suatu produk Arsitektur Islam.



## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode penelitian Perbandingan-Deskriptif (Descriptive Causal-Comparative Studies). Metode studi perbandingan pada dasarnya bermaksud membandingkan dua atau lebih (variabel/gejala), untuk mengungkap persamaan dan perbedaannya. Hasilnya mungkin akan menyentuh perbedaan atau kesamaan secara keseluruhan atau hanya berkenaan dengan unsur-unsur tertentu saja.

Cara penarikan/pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sistem sampel purposif. Pada sistem sampel purposif, sampel yang digunakan ditarik/dipilih dengan sengaja (non-random) karena alasan-alasan yang diketahuinya sifat-sifat sampel (Surakhmad; 1994, 101).

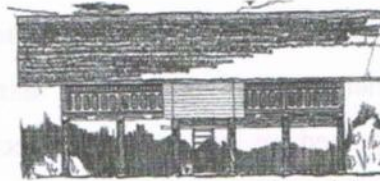
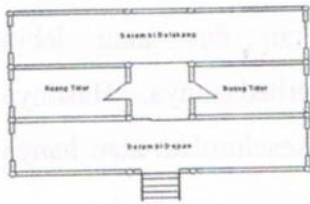
Penggunaan sistem sampel ini memiliki keuntungan dan kerugian, di mana keuntungannya adalah dengan menggunakan sistem sampel purposif jumlah sampel yang digunakan tidak perlu banyak. Jumlah sampel yang digunakan sedikit, karena sampel yang digunakan benar-benar sampel yang berguna saja untuk menjelaskan (membuktikan) penelitian tersebut. Sedangkan kerugiannya, sampel yang digunakan tidak dapat dikatakan mewakili seluruh obyek, ini disebabkan karena pemilihan sampel yang digunakan memiliki kecenderungan memihak, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan tidak dapat berlaku secara umum (general). Obyek kajian yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah empat jenis arsitektur tradisional yang berasal dari enam daerah yang berbeda, yaitu arsitektur Aceh, Betawi, Kajang dan Minang Kabau.

## **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Rumoh Aceh merupakan rumah panggung dengan tinggi tiang antara 2,50-3 meter, terdiri dari tiga atau lima ruang, dengan satu ruang utama yang dinamakan rambat. Rumoh dengan tiga ruang memiliki 16 tiang, sedangkan Rumoh dengan lima ruang memiliki 24 tiang. Bagian ini biasa disebut sramoe likot atau serambi belakang dan sramoe reuneun atau serambi bertangga, yaitu tempat masuk ke Rumoh yang selalu berada di sebelah timur. bentuk Rumoh Aceh yang berbentuk panggung, tiang penyangganya ang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia.



## Rumoh Aceh



Gambar 1: Rumah Tradisional Aceh

Orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang berada di Mekkah.

Pengaruh keyakinan dapat juga dilihat pada penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap, jumlah ruangnya yang selalu ganjil, dan anak tangganya yang berjumlah ganjil.

### Bagian-Bagian Rumoh Aceh

- a. Bagian bawah dengan ketinggian sekitar dua meter berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing, dan itik. Tempat ini juga sering digunakan kaum perempuan untuk berjualan dan membuat kain songket Aceh..
- b. Bagian tengah, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.
  - Ruang depan, Ruangan ini tidak berkamar-kamar, ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki, dan tempat anak-anak belajar mengaji, untuk makan bersama.
  - Ruangan tengah. Ruangan ini merupakan inti dari Rumoh Aceh, disebut Rumoh Inong, Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, dianggap suci, dan sifatnya sangat pribadi. Di ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri. Fungsi Rumoh Inong adalah untuk tidur kepala keluarga, dan Anjong untuk tempat tidur anak gadis.

- Ruang belakang disebut seuramo likot. Ruangan ini tak berbilik. Fungsi ruangan ini sebagian dipergunakan untuk dapur dan tempat makan, dan biasanya terletak di bagian timur ruangan. Selain itu juga dipergunakan untuk tempat berbincang-bincang bagi para wanita serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam.
- c. Bagian atas, Bagian ini terletak di bagian atas serambi tengah. Adakalanya, pada bagian ini diberi para (loteng) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga.

### Ragam Hias

Dalam Rumoh Aceh, ada beberapa motif hiasan yang dipakai, yaitu: (1) motif keagamaan. Hiasan Rumoh Aceh yang bercorak keagamaan merupakan ukiran-ukiran yang diambil dari ayat-ayat al-Quran; (2) motif flora. Motif flora yang digunakan adalah stilirisasi tumbuh-tumbuhan baik berbentuk daun, akar, batang, ataupun bunga-bunga. Ukiran berbentuk stilirisasi tumbuh-tumbuhan ini tidak diberi warna, jikapun ada, warna yang digunakan adalah Merah dan Hitam. Ragam hias ini biasanya terdapat pada rinyeuen (tangga), dinding, tulak angen, kindang, balok pada bagian kap, dan jendela rumah.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional seperti tersebut di atas Mempunyai berbagai motif atau Ragam hias. Motif-motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti : flora, fauna, awan, bintang dan bulan.

Tata ruang rumah dengan beragam jenis fungsinya merupakan simbol agar semua orang taat pada aturan. Adanya bagian ruang yang berfungsi sebagai ruang-ruang privat, seperti Rumoh Inong, ruang publik, seperti serambi depan, dan ruang khusus perempuan, seperti serambi belakang merupakan usaha untuk menanamkan dan menjaga nilai kesopanan dan etika bermasyarakat. Keberadaan tangga untuk memasuki Rumoh Aceh bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk naik ke bangunan rumah, tetapi juga berfungsi sebagai titik batas yang hanya boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga atau saudara dekat. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka "pantang dan tabu" bagi tamu yang bukan keluarga dekat (baca: muhrim) untuk naik ke rumah. Dengan demikian, reuneun juga

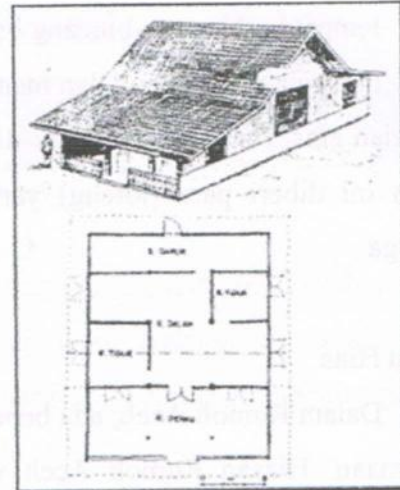


memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dalam melakukan interaksi sehari-hari antar masyarakat.

### **Rumah Betawi**



Gambar 2: Rumah Betawi



Rumah Betawi (tipe kebaya), Disebut dengan rumah kebaya dikarenakan bentuk atapnya yang menyerupai pelana yang dilipat dan apabila dilihat dari samping maka lipatan-lipatan tersebut terlihat seperti lipatan kebaya. Ciri khas rumah ini adalah teras rumahnya yang luas disanalah ruang tamu dan bale tempat santai pemilik rumah berada, semi terbuka hanya di batasi pagar setinggi 80 cm dan biasanya lantainya lebih tinggi dari permukaan tanah dan terdapat tangga terbuat dari batu bata disemen paling banyak 3 anak tangga. Depan dan sekeliling rumah adalah halaman rumah yang luas baru pagar paling luar dari rumah tersebut. Bentuknya sederhana dan terbuat dari kayu dengan ukiran khas betawi dengan bentuk rumah kotak ( dibangun diatas tanah berbetuk kotak). Rumah Bapang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur dan teras extra luas.

Ciri khas dari rumah ini adalah rumah ini memiliki teras yang luas yang berguna untuk menjamu tamu dan menjadi tempat bersantai keluarga. Pada zaman dahulu, masyarakat betawi membuat sumur di depan rumahnya

Rumah ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian dari segi sifatnya, yakni bagian depan bersifat semi publik, Dan yang kedua adalah bagian belakang yang bersifat pribadi. Bagian ini hanya boleh dilihat oleh orang-orang dekat dari pihak pemilik rumah.

### Ruang-Ruang

Setiap rumah pasti memiliki ruangan-ruangan yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dan setiap ruangan tersebut ada yang bersifat pribadi atau untuk umum. Adapun ruangan yang ada di rumah Kebaya : Teras depan, kamar tamu, ruang keluarga yang dipisahkan oleh dinding-dinding kamar, ruang tidur, dan dapur yang letaknya paling belakang.

Pada rumah tradisional Betawi tidak dikenal adanya pembagian ruang berdasar jenis kelamin, namun lebih banyak ditentukan berdasar tuntutan praktis. Rumah tradisional Betawi ditinjau dari tata letak dan fungsinya, cenderung bersifat simetris, hal ini dapat dilihat dari letak pintu masuk dan pintu belakang yang sejajar dan membentuk garis lurus.

Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan. Pada pemukiman Betawi, orientasi atau arah mata angin rumah dan pekarangan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah.

Kamar tidur ada yang berbentuk kamar yang tertutup tetapi juga ada kamar tidur terbuka (tanpa dinding pembatas) yang bercampur fungsi menjadi kamar makan. Kamar tidur terdepan biasanya diperuntukkan anak perempuan si empunya rumah. Sedang anak laki-laki biasanya tidur di balai-balai serambi depan atau di masjid.

### Ragam Hias

Ragam hias pada rumah-rumah Betawi berbentuk sederhana dengan motif-motif geometris seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah bulatan, bulatan, dsb. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, listplank, garde (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (skur), dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ornamentik. Merupakan salah satu ungkapan arsitektural yang paling penting pada arsitektur



rumah tinggal Betawi. Ragam hias ditemukan pada unsur-unsur dan hubungan-hubungan stuktur atau konstruksi seperti sekor, siku penanggap, tiang atau hubungan antara tiang dengan batu kosta. Konstruksi *tou-kung* diadaptasi dari arsitektur Cina dan diterapkan pada siku penanggap. Bukan saja merupakan prinsip konstruksi tetapi juga merupakan sentuhan dekoratif. Tiang-tiang bangunan jarang dibiarkan polos bujur sangkar menurut irisannya tetapi diberi sentuhan akhir pada sudutnya juga detail-detail ujung bawah (berhubungan dengan batu kosta) maupun ujung atas (berhubungan dengan penglari dan pengeret) dari tiang.

### **Rumah Adat Tradisional Kajang Sulawesi Selatan**

Masyarakat pengikut *Amma Towa*, sejak Islam masuk pada abad ke-XVII M. Mereka, telah mengukuhkan dirinya sebagai seorang yang beragama Islam. Bentuk dasar dari rumah adat tradisional Kajang, berbentuk empat persegi panjang dengan jumlah tiang 16 buah yang terdiri dari 4 baris, 4 tiang dengan jarak antara tiang satu dengan tiang yang lainnya 1 sampai dengan 2 meter. Sehingga luas rumah sekitar  $\pm 54$  m.

Rumah adat tradisional Kajang terbagi atas tiga ruang, ruang depan atau biasa disebut dengan *Rio olo*, terdapat dapur yang bersambung dengan ruang tamu. Ruang tengah atau biasa disebut *Lausuk* di fungsikan sebagai ruang tidur laki-laki. Dimana ruangan ini hanya dipisahkan oleh dua buah tiang. Ruang yang terletak dibagian belakang rumah atau biasa disebut *Ri Boko*, ruangan ini terbagi atas tiga ruangan yang disekat dengan dinding papan atau bambu. Fungsi ruangan ini masing-masing:

- *Makabiring*, berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka,
- *Tangngai*, merupakan tempat tidur orang tua atau *Amma Towa*,
- *Simpang*, berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis.

Gunung Bawakaraeng sebagai ciri orientasi rumah masyarakat *Amma Towa* Kajang yang berasal dari kepercayaan *patuntung*.

Ornamen, *Anjong*, yang terdapat pada bumbungan rumah adat tradisional Kajang, yang menandakan posisi belakang dari Kajang dalam hubungan dengan

Gowa . Selain penggunaan *anjong* pada bumbungan rumah adat tradisional Kajang, kepala ekor kerbau yang digantung pada *benteng tangnga* atau tiang utama rumah. Penggunaan kepala kerbau pada rumah adat tradisional Kajang hanya sebagai simbol dan penanda pada rumah adat tradisional Kajang, bahwa si penghuni rumah sudah ada yang meninggal dan menikah.

### **Rumah Gadang**



Gambar 3: Rumah Gadang

Rumah Gadang atau Rumah Godang adalah nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional dan banyak di jumpai di provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Rumah Gadang sebagai tempat tinggal bersama, mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Jumlah kamar bergantung kepada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Setiap perempuan dalam kaum tersebut yang telah bersuami memperoleh sebuah kamar. Sementara perempuan tua dan anak-anak memperoleh tempat di kamar dekat dapur. Gadis remaja memperoleh kamar bersama di ujung yang lain.

Seluruh bagian dalam Rumah Gadang merupakan ruangan lepas kecuali kamar tidur. Bagian dalam terbagi atas lanjar dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang itu berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah lanjar bergantung pada besar rumah, bisa dua, tiga dan empat. Ruangnya terdiri dari jumlah yang ganjil antara tiga dan sebelas.



Tidak jauh dari kompleks Rumah Gadang tersebut biasanya juga dibangun sebuah surau kaum yang berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan juga sekaligus menjadi tempat tinggal lelaki dewasa kaum tersebut yang belum menikah.

#### Ukiran

Pada bagian dinding Rumah Gadang di buat dari bahan papan, sedangkan bagian belakang dari bahan bambu. Papan dinding dipasang vertikal, sementara semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi penuh ukiran. Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding Rumah Gadang.

Pada dasarnya ukiran pada Rumah Gadang merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya umumnya tumbuhan merambat, akar yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalanan dan juga sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas dan ke bawah.

Disamping motif akar, motif lain yang dijumpai adalah motif geometri bersegi tiga, empat dan genjang. Motif daun, bunga atau buah dapat juga diukir tersendiri atau secara berjajaran.

#### KESIMPULAN

Dari hasil indentifikasi obyek penelitian orientasi bangunan yang dipakai oleh ke empat arsitektur tidak ada kesamaan pola sehingga orientasi bangunan tidak dapat dijadikan sebagai ciri dari tipologi arsitektur tradisional pad masyarakat Islam di Indonesia.

Demikian juga mengenai ornament yang digunakan, pada arsitektur Aceh ornamen yang digunakan masih terdapat unsur founa didalamnya, dan begitu juga rumah Kajang yang masih menggunakan kepala lembu pada hiasan di depan rumah mereka. Sedangkan untuk rumah Betawi menggunakan geometri dasar kotak, segi

tiga lingkaran, yang sangat berbeda dengan tiga yang lainnya yang lebih dominan menggunakan ornament tumbuhan.

Tipologi yang terlihat dari keempatnya adalah adanya pemisahan ruang privasi dan ruang publik, penyediaan ruang tertutup (kamar) untuk orang tua (suami istri) dan anak perempuan. Untuk anak laki-laki tidak disediakan ruangan khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Saoud, Rabah (2002). Januari. *An Introduction to Islamic Architecture*. FSTC Limited: Manchester.

Fikriarini, Aulia & Eka Putrie, Yulia. (2006). *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.

## **Bibliografi**

Al Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Faqih, Muhammad. (2006). *Peluang dan Tantangan Arsitektur Islam di Era Globalisasi*. Makalah disampaikan pada Kuliah Umum untuk Dosen dan Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang tanggal 15 Maret 2006

Faqih, Muhammad. (2007). *Integrasi Islam dan Arsitektur*. Makalah disampaikan pada Workshop Kurikulum Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang tanggal 29 Maret 2007.

Hattstein, M. dan Delius, P. (2000). *Islam Art and Architecture*. Konemann: Cologne

Maslucha, Luluk. (2006). *UIN Malang dan Pusat Studi Arsitektur Islam di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press.

Thames & Hudson. (2004). *Architecture and Polyphony Building in The Islamic World Today*. London: The Aga Khan Award for Architecture.

Hershberger, Robert G. \_\_\_\_\_. *Memprediksi Makna dalam Arsitektur*. Arizona State University.

Moedjijono, Zein (1988), *Laporan Penelitian Konsepsi Arsitektural Rumah Muslim*, Jurusan Teknik Arsitektur - FTSP ITS Surabaya, Surabaya

Drs. Abdul Rochym, (1983), *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa